

## Makna Upacara *Koke Bale* pada Masyarakat Desa Lewomuda

Fransiska Pulo Betan<sup>1</sup>, Rikardus Pande<sup>2</sup>, Pilipus Wai Lawet<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL), Indonesia; isnabetan542@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL), Indonesia; panderikardus@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL), Indonesia; Lawetj209@gmail.com

Received: 11/05/2023

Revised: 30/07/2023

Accepted: 09/08/2023

### Abstract

This study aims to describe the meaning of the koke bale ceremony in Lewomuda Village, Demon Pagong District. Koke bale is a series of traditional ceremonies that are carried out before the community prepares the land to start the planting process. The theory used in Koke Bale's research is semantic theory. This study also uses qualitative methods supported by data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the koke bale ceremony is a traditional ceremony held in Lewomuda Village, Demon Pagong District. There are eleven important parts in the process of carrying out the koke bale ceremony, namely: kote mada, take koke, tane tenane, take tada, mara, towe lodge, ura mau, butung kewura, goleng, eat together, and hode ilu. In the koke bale ceremony, there are five meanings namely, (1) religious meaning, (2) brotherhood meaning, (3) respect meaning, (4) success meaning, and (5) self-protection meaning.

### Keywords

Meaning, koke baleatika, Sekolah Dasar

Corresponding Author

Fransiska Pulo Betan

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); isnabetan542@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki budaya sebagai identitas yang diwariskan turun temurun sebagai kebiasaan, pola hidup yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu budaya yang memiliki daya yang mempersatukan yakni budaya Lamaholot. (Wissang, et.al, 2023); (V. C. Lemba, 2021) mengatakan bahwa budaya Lamaholot sebagai bagian integral dari budaya bangsa turut berperan serta dalam penguatan karakter bangsa yang terwujud dalam sikap perilaku, pikiran masyarakat. Budaya ini lahir dan hidup dalam masyarakat tradisional Flores Timur yang sebagian besar dihuni oleh penduduk yang berlatar belakang budaya Lamaholot dan menempati beberapa wilayah yang luas yakni, Solor, Adonara, Lembata, dan Alor. Setiap wilayah memiliki upacara adat, salah satunya adalah upacara Koke Bale yang dilaksanakan masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong.

Upacara *koke bale* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat mempersiapkan lahan untuk memulai proses tanam menanam. *Pertama*, upacara *koke bale* diawali dengan suatu proses adat yang dalam istilah orang Lewomuda disebut *Kote Mada*. Ritual ini merupakan awal dibukannya upacara *koke bale* dengan memberikan sesajian kepada para leluhur sesuai dengan tempatnya masing-masing. *Kedua*, *Take Koke*. Artinya masyarakat Lewomuda memperbaiki atap rumah adat umum dengan menggunakan rumput alang-alang yang dilakukan selama 1 (satu) minggu. Selama



melakukan renovasi atap tersebut, istri dari suku Hayon Keroko Puken menenun sarung yang dalam istilah orang Lewomuda disebut *Tane*. *Ketiga, Take Tada*. *Tada* merupakan suatu tempat dimana dilakukannya pembersihan diri bagi orang yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adat selama musim barat atau selama musim tanam-menanam. Upacara ini melibatkan semua orang tanpa kecuali. Upacara di rumah adat, *koke bale* ini berlangsung selama sembilan hari.

Menurut (Lemba, et.al, 2023);(Wissang, 2023) upacara adat dengan tahapan yang ada menggambarkan kokohnya warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, seperti upacara *koke bale* di Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) kata budaya atau kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata Sanskerta *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara umum, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai “hal hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kata *kebudayaan* atau *budaya* disebut *culture*. Kata *culture* secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai *kultu*. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Soerjono Soekanto, 2017).

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sebagai sarana komunikasi dengan bahasa daerah setempat. Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia, baik yang konseptual atau fisis, dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Itu berarti kebudayaan tidak hanya berbagai hal yang memiliki wujud fisis, tetapi juga yang bersifat metafisis. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sebuah konsep yang kompleks (Pande, 2023); (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan merupakan kompleksitas yang tidak saja mencakup pengetahuan, ataupun kesenian, tetapi juga kepercayaan, moral, adat, hukum, moral, bahkan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Baker & Taylor, 2014). Itu berarti segala hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Mencermati pernyataan tersebut, tidak mengherankan, apabila. Sedangkan (Baker & Taylor, 2014) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep yang rumit. Namun, hal ini tidak berarti bahwa yang menjadi sifat esensial dari kebudayaan tidak dapat dikenali, diketahui, atau dipahami.

Kebudayaan berfungsi sebagai media yang memungkinkan terjadinya hubungan antara manusia dengan alam dan manusia-manusia lainnya. Namun, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai

medium perantara antara manusia dengan alam dan manusia lainnya saja. Kebudayaan memiliki fungsi lebih jauh lagi (Pande, 2023); (Jenks, 2013).

Untuk mengkaji makna upacara *koke bale* pada masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong, peneliti menggunakan teori semantik. Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain yang mengandung makna atau arti. Jenis semantik berdasarkan tataran atau bagian bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu, (1) Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang obyek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik yang sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumbuh pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, dan (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya. Peneliti menggunakan teori semantik referensial. Dengan alasan mengkaji makna upacara *koke bale* pada masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong (Chaer, 2012).

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut (Sugiyono, 2018) merupakan metode penelitian kualitatif meneliti objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen), peneliti sebagai instrumen kunci..

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, menurut (Keraf, 2010) merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah untuk mendapatkan informasi tentang upacara *koke bale*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verbal yang mengandung tanda-tanda dalam upacara *koke bale* pada masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong. Sumber data diperoleh dalam upacara *koke bale* diperoleh dari nara sumber tua adat (*kelake kelamat*) sebagai informan melalui tuturan yang dituturkannya pada saat upacara berlangsung. Selain itu teknik observasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kelompok yang diteliti.

Pengolahan data dilakukan tahapan: pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, pemeriksaan, atau sebagai pembanding terhadap data hasil penelitian (Haryoko& Spto, 2020); (Miles, M. B. & Huberman, 1992). Kegiatan analisis data terdiri dari tiga jenis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Upacara *Koke Bale* Masyarakat Desa Lewomuda

Upacara *koke bale* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat mempersiapkan lahan untuk memulai proses tanam menanam. Upacara ini dilakukan setiap tahun pada bulan oktober, untuk tanggalnya tidak ditentukan pasti. Upacara di rumah adat ini berlangsung selama sembilan hari. Dalam upacara ini, terdapat beberapa ritual penting yang dilakukan dan salah satu diantaranya adalah memandikan dan mengenakan sarung tenun kepada *Bota Bewa* yang dikenal dengan istilah *Loge Towe Bota Bewa*. Dalam ritual ini, perempuan tidak dapat melibatkan diri untuk mengikuti dan menyaksikan secara langsung karena *nuba nara* tersebut merupakan seorang perempuan apabila kaum wanita yang masuk ke tempat tersebut maka akan mengalami nasib yang sama seperti *Bota Bewa* yakni menjadi batu. Alat penerang yang digunakan dalam ritual ini yakni damar yang telah dibalut dengan kapas pada sepotong kayu. Selain itu, dalam upacara ini juga dilakukan ritual pemotongan seekor kambing umum kampung untuk melihat dan menentukan keberhasilan atau kegagalan selama proses tanam-menanam hingga panen yang dikenal dengan istilah *Ura Mau*.

Menurut cerita masyarakat Desa Lewomuda, *Bota Bewa* adalah gadis Desa Lewomuda, yang kalah itu, Pergi mengambil biji damar, yang akan digunakan sebagai bahan baku untuk penerang, karena kalah itu, Desa Lewomuda belum memiliki penerangan yang memadai. Ketika *Bota Bewa* sedang menumbuk biji damar dirumah (*Nama Bele*), ada kekuatan alam gaib yang tiba-tiba saja menjadikan *Bota Bewa* membatu. Sebelum tubuhnya menjadi batu *nuba nara*, *Bota Bewa* berpesan kepada kaum keluarganya agar disetiap tahun masyarakat Desa Lewomuda khususnya istri suku Lewo Hayon, harus menenun sarung dan memakaikan pada tubuh batunya yakni *nuba nara*.

Dalam pelaksanaan upacara *koke bale* ini terdiri dari beberapa tahap yakni: *Kote Mada, Take Koke, Tane Tenane, Take Tada, Ucapan Mantra, Towe Loge, Ura Mau, Butung Kewura, Goleng di Koke, Upacara Makan Bersama dan Hode Ilu*. Sebelum upacara *koke bale* dilaksanakan, masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong mempersiapkan segala sesuatu untuk memperlancar upacara tersebut. Adapun yang harus disiapkan sebelum upacara *Koke bale* ini berlangsung adalah: hewan kurban, arak, beras, tembakau kasar, sebutir telur, alang-alang, rotan, nuki( daun kelapa muda), benang, alat tenun, kelapa muda, busur dan anak panah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber mengenai makna *Upacara Koke Bale* pada masyarakat Desa Lewomuda ditemukan beberapa tahapan.

#### Tahap Persiapan Upacara *Koke Bale*

Upacara *koke bale* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat mempersiapkan lahan untuk memulai proses tanam menanam. Upacara ini dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober. Sebelum upacara *koke bale* ini dilaksanakan masyarakat Desa Lewomuda,

Kecamatan Demon Pagong mempersiapkan segala sesuatu untuk memperlancar upacara tersebut. Adapun yang harus disiapkan sebelum upacara *koke bale* ini berlangsung adalah: hewan kurban, arak, beras, tembakau kasar, sebutir telur, alang-alang, rotan, *nuki* (daun kelapa muda), benang, alat tenun, kelapa muda, busur dan anak panah.

### **Tahap Pelaksanaan Upacara Koke Bale**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber mengenai upacara *koke bale* pada masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong ditemukan beberapa tahapan.

#### ***Kote Mada***

Upacara *kote mada* merupakan upacara pembukaan dari rangkaian upacara *koke bale* di desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong. Upacara *kote mada* ini dilakukan di pintu masuk *koke*. Dalam rangkaian upacara *kote mada* ini harus dipersiapkan 3 ekor ternak (1 ekor babi dan 2 ekor kambing) yang nantinya akan disembelih.

Upacara ini berlangsung dari siang sampai malam hari. Pada siang hari dilakukan upacara penyembelihan babi, yang kemudian daging babi tersebut dipersembahkan seutuhnya kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Penguasa langit dan bumi) dan tidak dikonsumsi oleh manusia atau masyarakat Desa Lewomuda. Hewan sembelihan, yakni babi tersebut akan dibagi dalam empat bagian dan sesuai dengan empat penjuru mata angin yakni:

- a. Bagian mada bale (bagian barat): kaki kanan
- b. Bagian pintu masuk (bagian selatan): tangan kiri
- c. Bagian aleng miten (bagian timur): tangan kanan
- d. Bagian mada kene (bagian utara): kaki kiri

Upacara ini dilanjutkan pada malam hari dengan penyembelihan 2 ekor kambing, dan daging dari kambing tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama dengan *Mati* (rengki) yang sudah dipersiapkan.

#### ***Take Koke***

Setelah upacara *kote mada*, pada keesokan harinya dilanjutkan dengan upacara *take koke*. Pada upacara ini masyarakat Desa Lewomuda melakukan kerja bakti untuk perbaikan dan penggantian atap *koke* yang sudah rusak. Adapun atap *koke* ditutup dengan alang-alang dan bumbungan ditutup dengan *nuki* (daun lontar). Pembuatan atap *koke* ini harus menggunakan alang-alang dan tidak bisa menggunakan bahan lain karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada saat pembuatan atap *koke* tersebut gendang dan gong mulai dibunyikan. Bunyi gendang dan gong menandakan atap *koke* sudah selesai dikerjakan.

#### ***Tane Tenane***

Upacara *tane tenane* ini dilakukan setelah upacara *take koke*. Pada upacara ini seorang ibu yang merupakan istri dari suku *lewo hayon* mulai menenun sarung. Sarung yang ditenun kemudian akan diberikan kepada *Bota Bewa*, yang merupakan leluhur dari masyarakat desa *lewomuda* sesuai dengan wasiat yang disampaikannya. Proses *tane tenane* ini berlangsung selama satu minggu.

### **Take Tada**

*Tada* merupakan nama dari rumahnya *Bota Bewa*. *Take Tada* ini dilakukan pada hari keenam yang dimulai dengan pembersihan *Nama Bele* (Tempat Upacara penyembelihan ternak dan tempat *Nuba Nara Bota Bewa*). Setelah selesai dibersihkan pada sore harinya semua masyarakat desa *Lewomuda* mulai datang ke *koke* dan tinggal dirumah adat sukunya masing-masing.

### **Mara (Ucapan Mantra)**

Pada malamnya setelah semua *Klake Klama* (tua-tua adat) berkumpul di *mera bele* (tempat perencanaan segala sesuatu dan sekaligus menjadi tempat makan bersama bagi *klake klama*), *klake klama* mulai disuguhkan arak, sebelum minum arak tersebut terlebih dahulu arak dituangkan sedikit ke tanah sebagai tanda atau bentuk penghormatan kepada wujud tertinggi masyarakat *Lamaholot* yang disebut "*Lera Wulan Tana Ekan*" dan kepada leluhur yang telah meninggal. Setelah selesai minum lalu berjalan masuk ke rumah adat dari setiap masing-masing suku asli, untuk memulai upacara adat dengan mengucapkan *mara* (mantra). *Mara* (mantra) yang diucapkan pada umumnya sama untuk setiap rumah adat. Namun, terdapat perbedaan dalam menyebutkan nama rumah adat dari masing-masing suku beserta leluhurnya.

Pertama di rumah suku *Hayon Ile Lodo* (*Purugawa*):

"*Raya iku no'o koto tua ewa no'o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no'on klake papa rua kae dawwi no'on klama rua kae weka pai geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae ama purugawa laba sina hode no'o klite pulo hemo no'on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukan sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko'o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukan hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida".*

Kedua di rumah adat suku *Hera Ape*.

"*Raya iku no'o koto tua ewa no'o wada purugawa laba senu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no'on klake papa rua kae dawwi no'on klama rua kae weka pai*

geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama pi bolo buto lia lamen suki jua bala heru** hode nolo klito pulo hemo no'on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukang sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko'o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukang hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida".

Ketiga di rumah adat Lewotobi Sira Dapu.

"Raya iku no'o koto tua ewa no'o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no'on klake papa rua kae dawwi no'on klama rua kae weka pai geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama pi sira dapu ata muri kaka laba diu ile onge** hode nolo klito pulo hemo no'on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukang sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko'o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukang hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida".

Keempat di rumah adat Sina Puri.

"Raya iku no'o koto tua ewa no'o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no'on klake papa rua kae dawwi no'on klama rua kae weka pai geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama pi sina puri kaka pi lera lasa ama pi belu goa kaka pi boki nara ama pi kia betu kaka pi klasa jawwa** hode nolo klito pulo hemo no'on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukang sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko'o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukang hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida".

Kelima di rumah adat Bolo Buto.

“Raya iku no’o koto tua ewa no’o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no’on klake papa rua kae dawwi no’on klama rua kae weka pai geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama pi bolo buto lia lame kaka pi suki jua bala haru** hode nolo klito pulo hemo no’on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukan sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko’o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukan hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida”.

Keenam di rumah adat Lewo Hayon Sira Demo.

“Raya iku no’o koto tua ewa no’o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne klake rua kae dawwe no’on klake papa rua kae dawwi no’on klama rua kae weka pai geta kae dawwi pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama pi sira demo kaka pi pago mola** hode nolo klito pulo hemo no’on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume ono nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa mari pi uma blolon sega lewo nama tukan sain tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko’o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mado lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukan hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka liti mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo dahe pae lida”.

Ungkapan bahasa mantra (mara) mempunyai arti yang sama untuk setiap rumah adat, namun berbeda dalam penyebutan nama nenek moyang atau leluhur dari masing-masing suku. Adapun arti yang terkandung dalam mantra (mara) adalah menegaskan kembali bahwa *Purugawa* merupakan orang pertama yang menduduki kampung sehingga sirih pinang harus terlebih dahulu disuguhkan kepadanya kemudian *mara* (mantra) dapat dilangsungkan. Dalam mantra tersebut terdapat ramalan untuk melihat curah hujan, cuaca dan hasil panen di tahun tersebut apakah mengalami hasil yang baik atau gagal panen. Selain itu, meminta para leluhur untuk tetap mengingat rumah adat (*korke*) dan menjaga serta memelihara segala tanaman yang akan ditanam di kebun.

### *Towe Loge*

Upacara *Towe Loge* dimulai dengan rangkaian acara yakni seorang tua adat dari suku lewo hayon mengambil sarung yang telah ditenun kemudian diantar ke lokasi *Nuba Nara* untuk dipakaikan ke *Nuba*

*Nara*. Proses pemakaian sarung tenun tersebut mulai dikenakan pada bagian leher nuba nara dan dibentangkan sampai dibatas ujung kaki *Nuba Nara*. Setelah selesai memakai sarung tersebut dilanjutkan dengan upacara pemberian makan kepada *Nuba Nara Bota Bewa* dalam bentuk *lori* (nasi tumpeng) dan seekor ayam panggang. Setelah selesai upacara *towe loge* dan pemberian makan kepada *Nuba Nara Bota Bewa* maka dimulailah upacara pemotongan hewan kurban di lokasi *Nama Bele*. Maksud dari pemotongan hewan kurban di lokasi *Nama Bele* adalah persembahkan masyarakat Desa Lewomuda kepada *Bota Bewa* dan sekaligus meminta restu agar masyarakat Desa Lewomuda dilimpahkan rezekinya. Dalam upacara ini haram bagi kaum wanita untuk masuk ke tempat *Nuba Nara Bota Bewa* karena *Nuba Nara* tersebut merupakan seorang perempuan dan menurut kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat Desa Lewomuda, apabila ada kaum wanita yang masuk ke lokasi tersebut maka akan mengalami nasib yang sama seperti *Bota Bewa* yakni menjadi batu.

#### ***Ura Mau***

Upacara *Ura Mau* merupakan upacara pemotongan hewan berupa seekor kambing jantan. Hewan ini disiapkan oleh suku *Hera Sina Purin*. Kambing jantan tersebut disembelih dan diambil hati kecilnya. Pada hati kambing tersebut akan dilihat ada tidak perubahan yakni tumbuh seperti butir-butir kecil pada hati kambing tersebut. Jika ada bentuk seperti butir-butir kecil tumbuh, maka hal tersebut berarti cuaca dan curah hujan serta hasil panen di tahun itu baik. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pemotongan ternak yang lain (7 ekor kambing) yang sudah siap dipotong pada saat itu.

#### ***Butung Kewura***

Setelah upacara *Ura Mau* maka dimulailah dengan upacara *Butung Kewura* yakni upacara memanah telur. Bahan yang dipakai pada upacara ini adalah busur, anak panah dan sebutir telur ayam. Upacara ini bertujuan untuk mengusir hama pada tumbuhan yang ditanam oleh petani. Orang yang melaksanakan ini adalah suku Hayon dan suku Hera.

#### ***Goleng di Koke***

Dalam upacara goleng ini masyarakat Desa Lewomuda khususnya kaum pria akan berkumpul untuk merencanakan segala sesuatu terkait pembukaan kebun dan proses menanam. Sebelum acara ini di mulai ibu-ibu dari setiap rumah adat memasak nasi yang kemudian dibentuk menjadi nasi tumpeng (*lori*) dan bapak-bapak memasak daging, kemudian dibawa ke rumah adat umum (*korke*). Setelah selesai merencanakan segala sesuatu terkait pembukaan kebun dan proses menanam maka *lori* akan di kumpulkan dalam tujuh bakul untuk dibawa ketempat makan bersama (*mera*) dan sisanya akan dibawa pulang ke rumah adat masing-masing.

#### ***Upacara Makan Bersama***

Upacara makan bersama ini dilakukan di *Mera*. Upacara ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki dari anak kecil sampai orang dewasa. *Lori* yang sudah dipisahkan di rumah adat umum tadi akan di

bawa ke *Mera* untuk dibagikan kepada setiap orang yang sudah duduk melingkar di *mera* tersebut. Setelah semuanya sudah terbagi maka upacara makan bersama akan berlangsung.

#### 6. *Hode Ilu*

*Hode Ilu* merupakan pemberian air liur pada dahi masyarakat. Air liur ini berasal dari ampas mamahan sirih pinang yang dikunyah oleh tua adat yang dicampurkan dengan air kelapa muda dan disimpan dalam tempurung kelapa ( *kora*). Air liur ini diberikan untuk semua orang yang mengikuti upacara *koke* tanpa terkecuali. Air liur digosok pada dahi membentuk tanda salib. Air liur ini diambil dari rumah *Nuba Nara Bota Bewa Klake* (tua adat) yang memberi air liur ini dari suku Hayon dan suku Hera. Setelah semuanya mendapat gosokan dari air liur didahi maka selesailah upacara *koke bale* ini dan bisa kembali ke rumah masing-masing.

### **Makna yang Terdapat dalam Upacara *Koke Bale***

*Koke Bale* merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat desa Lewomuda. Upacara *koke bale* bukan hanya sebuah upacara rutinitas, wajib dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, upacara *koke bale* mengandung beberapa makna yang dapat ditemukan dan dipelajari dalam sebuah komunitas demi menjaga keharmonisan hidup bersama.

#### ***Makna Religius***

Pada umumnya makna religius mengacu pada kehadiran Tuhan melalui simbol-simbol yang ada pada suatu upacara adat. Makna religius upacara *koke bale* merujuk pada wujud tertinggi dan leluhur Lamaholot. Hal ini terlihat dari cara orang menuangkan arak ke tanah dalam upacara *mara* (mantra). Menuangkan arak ke tanah menandakan suatu bentuk penghormatan kepada "*Lera Wulan Tanah Ekan*" sebagai Wujud Tertinggi dan juga kepada leluhur. Mereka didahulukan dalam suguhan ini sebelum tetua adat (*kelake kelama*) meminumnya. *Lera Wulan Tanah Ekan* sebagai Penguasa dan sumber kekuatan untuk hidup. Leluhur disebut sebagai *ama kaka nene moyang*. Leluhur adalah nenek moyang yang telah meninggal dunia dan diyakini memiliki roh yang tetap hidup bersama masyarakat.

### ***Makna Persaudaraan***

Makna persaudaraan sebagai makna yang berkaitan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan lainnya yang terikat oleh rasa kebersamaan. Makna persaudaraan ini dapat dilihat pada tahapan upacara *take koke* dan upacara Makan Bersama. Pada upacara *take koke* setiap masyarakat Desa Lewomuda melakukan kerja bakti untuk perbaikan dan penggantian atap *koke* yang sudah rusak, dan pada upacara makan bersama masyarakat Lewomuda duduk melingkar dan dibagikan nasi tumpeng dan daging untuk makan bersama.

### ***Makna Penghormatan***

Makna penghormatan dalam upacara *koke bale* merupakan penghayatan yang penuh terhadap setiap ritus yang terkandung di dalam upacara *koke bale*. Berbagai larangan yang ada mendapat perhatian yang penuh dari setiap masyarakat dan tetap mematuhi. Pelaksanaan upacara *koke bale* menggambarkan penghargaan dan penghormatan dari segenap masyarakat kepada para leluhur yang telah menjaga dan melindungi kampung halaman serta telah menghadirkan kampung dengan sejumlah warisan kekayaan budaya yang dimiliki hingga saat ini. Hal ini dilihat pada upacara *towe loge* karena pada upacara ini masyarakat Desa Lewomuda memakaikan sarung kepada *Nuba Nara Bota Bewa*.

### ***Makna Keberhasilan***

Makna keberhasilan yang dapat ditemukan dalam upacara *koke bale* meliputi segala harapan dan niat baik dari segenap masyarakat setempat adalah keberhasilan dalam hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Dalam upacara *koke bale* senantiasa dilakukan ritus penyembelihan kambing yang akan digunakan untuk melihat ramalan tentang cuaca dan curah hujan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan tanaman di kebun.

### ***Makna perlindungan diri***

Perlindungan diri merupakan salah satu bentuk cara atau upaya untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh. Di dalam proses upacara *koke bale*, terdapat tahapan yang memiliki makna perlindungan diri yakni pada upacara *hode ilu*. Pada upacara *hode ilu* setiap orang mengharapkan keberhasilan dan keselamatan dalam hidupnya yang ditandai dengan pemberian air liur pada setiap orang dari yang anak-anak hingga orang dewasa. Pemberian air liur pada dahi senantiasa menggunakan simbol tanda salib bertujuan agar pribadi yang bersangkutan memperoleh kedamaian dan keselamatan serta bebas dari segala macam gangguan.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upacara *koke bale* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong merupakan serangkaian upacara adat yang

dilakukan sebelum masyarakat mempersiapkan lahan untuk memulai proses tanam menanam. Ada sebelas bagian penting dalam proses pelaksanaan upacara *koke bale* yaitu: *kote mada, take koke, tane tenane, take tada, mara, towe loge, ura mau, butung kewura, goleng, makan bersama, dan hode ilu*. Pada upacara *koke bale* terdapat lima makna yakni, (1) makna religius, (2) makna persaudaraan, (3) makna penghormatan, (4) makna keberhasilan, dan (5) makna perlindungan diri.

## REFERENSI

- Baker, D & Taylor. (2014). In, 'The Effect of Culture on The Learning of Science in Non-Western Countries: The Result of and Integrated Research Review.' *Intenational Journal of Science Education*, 16.1 (2014), 1–16
- Chaer, Abdul (2012). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (JAKARTA: Rineke Cipta).
- Haryoko, Spto (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makasar: Badan Penerbit UNM).
- Jenks, Chris. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Keraf, Goris. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa* (JAKARTA: Gramedia Pustaka Utama).
- Koentjaraningrat. (2015). *Metode Kualitatif Melihat Data Bukan Sebagai Informasi Mentah* (JAKARTA: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Lemba, Vinsensius.C; Pilipus Wai Lawet; Agnes Ona Bliti Puka. (2023). 'Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot Dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo', *Kembara. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.*, 9.1.
- Lemba, Vinsensius Crispinus. (2021). 'Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6.1, 1–11.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (JAKARTA: Penerbit Universitas Indonesia).
- Pande, Rikardus (2023). *Bahasa Dan Budaya* (Bali: Intelek Manifes Media. [www.infesmedia.co.id](http://www.infesmedia.co.id)).
- Soerjono, Soekanto, Budi Sulistyowati. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (JAKARTA: Rajawali).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (ALFABETA).
- Wissang, Imelda. Oliva. (2023). 'Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot Dalam Syair Soka Seleng', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), 3475–86
- Wissang, Imelda. Oliva; Dawud; Sumadi; Pratiwi, Yuni. (2023). *Tradisi Semana Santa Dan Nilai Kearifan Lokal* (Mojokerto: Insight Media Utama).